

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Berdasarkan fakta dimanamasih besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB, penyerapan tenaga, devisa dan ketahanan pangan nasional. Menurut Hery Toiba dan Rosihan Asmara (2005), dalam perkembangannya dimasa yang akan datang sektor pertanian masih dianggap sebagai sektor terpenting pembangunan ekonomi secara keseluruhan sehingga sektor ini dituntut untuk dapat bergerak lebih dinamis mengikuti gerak perubahan domestik dan global.

Dalam arti luas, pembangunan sektor pertanian mencakup tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan yang saat ini masih menjadi sektor andalan di Indonesia. Karena sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor pertanian memberikan kontribusi yang tinggi sebesar 13,52 pada tahun 2015, maka sejalan dengan tujuanpembangunan pertanian. Salah satu kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada perkembangan perkebunan rakyat. Sub sektor perkebunan ini masih diharapkan sebagai lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, penyediaan bahan baku untuk bahan industri pengolahan dan berperan dalam kelestarian lingkungan hidup. Karena itu usaha untuk mengembangkan sub sektor ini perlu terus ditingkatkan. Sektor pertanian merupakan sektor sangat penting dimana sebagian besar dari produksi nasional merupakan hasil pertanian dan

sebagian besar pendapatan rumah tangga dibelanjakan untuk membeli hasil-hasil pertanian (Sukirno, 2012). Menurut Soekartawi (2003) sasaran pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna pemenuhan kebutuhan akan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani, membuka dan memperluas lapangan kerja, mendorong pemerataan kesempatan kerja serta meningkatkan ekspor.

Sub sektor pertanian yang menjadi penyumbang ekspor terbesar adalah sektor perkebunan, ditunjukkan dengan nilai ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan nilai impornya. Laju pertumbuhan ekspor komoditas perkebunan tumbuh dengan laju 22,2% per tahun, sedangkan laju impor komoditas perkebunan hanya tumbuh dengan laju sebesar 6,9% per tahun. Neraca perdagangan pertanian masih diupayakan terus mengalami surplus, dimana yang berkontribusi besar masih berharap pada sektor perkebunan (Kementrian Pertanian, 2015).

Komoditas perkebunan di Jawa Timur yang mempunyai peluang sebagai sumber devisa Negara yaitu cabe jamu. Pada tahun 2002 pasokan cabe jamu dalam negeri sebesar 5.557 ton dan yang terserap oleh industri obat dalam negeri sebesar 3.731,84 ton dan sisanya di ekspor ke Negara Asia dan Eropa sebesar 1.795,16 ton (Kemala et al. 2005).

Sumenep merupakan salah satu sentra tanaman cabe jamu yang terdapat di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 tentang potensi unggulan komoditi perkebunan di Kabupaten Sumenep tahun 2014 dimana cabe jamu merupakan salah satu produksi komoditi tanaman perkebunan yang mempunyai nilai produksi sebesar 9.468,71 ton. Terdapat beberapa Desa di Kabupaten Sumenep yang

berusaha tani cabe jamu, salah satunya yaitu Desa Pekandangan Sangra Kecamatan Bluto, dimana Kecamatan Bluto merupakan sentra produksi cabe jamu di Kabupaten Sumenep yang membudidayakan cabe jamu dengan luas lahan terbesar 613,83 Ha dan tingkat produktivitas yang tinggi yaitu 5.131,56 kg/Ha (Sumenep dalam angka, 2014).

**Tabel 1.1**  
**Potensi Unggulan Komoditi Perkebunan di Kabupaten Sumenep Tahun 2014**

| Komoditi    | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Pemasaran                                  | Sentra Produksi                            |
|-------------|-----------------|----------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Tembakau    | 16.260,77       | 9.429.744,20   | Pabrik-Pabrik Rokok Daerah Jawa dan Madura | Pasongsongan, Ganding, Guluk-Guluk         |
| Jambu Mente | 10.897,63       | 4.430,48       | Lokal, Surabaya                            | Dasuk, Rubaru, Batu putih                  |
| Cabe Jamu   | 2.501,89        | 9.468,71       | Jawa                                       | Bluto, Lenteng, Ganding                    |
| Kelapa      | 51.129,37       | 40.610,70      | Surabaya, Lokal                            | Dungkek, Raas, Sapeken, Masalembu, Ganding |

*Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep, 2015*

Berdasarkan tabel 1.1 luas lahan untuk produksi cabe jamu di Desa Bluto, Lenteng, Ganding 2.501,89 Ha dan jumlah produksi per tahun 9.468,71 ton. Tanaman cabe jamu dulunya hanya dijadikan sebagai tanaman pagar. Pengembangan tanaman cabe jamu dilakukan secara intensif yaitu dengan melakukan perluasan lahan dari tanaman pagar menjadi bentuk kebun. Adanya perubahan pola tanam dari yang tidak intensif menjadi intensif berdampak terhadap perubahan biaya dan pendapatan yang akan diterima petani. Petani berharap dengan adanya perubahan pola tanam menjadi pola tanam intensif dapat meningkatkan produksi cabe jamu sehingga pendapatan yang diterima petani juga

mengalami peningkatan. Kondisi diatas membuat petani berharap untuk tetap dapat melanjutkan budidaya cabe jamu dalam bentuk kebun bukan tanaman pagar. Hal ini perlu adanya peningkatan jumlah produksi cabe jamu di Kabupaten Sumenep. Budidaya tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*) merupakan suatu peluang usaha yang cukup memberikan harapan karena permintaan cabe jamu kering maupun cabe yang basah atau baru di panen, semakin lama semakin meningkat dan ternyata produksi obat atau jamu tradisional tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga oleh konsumen luar negeri. Peningkatan produksi jamu olahan pabrik jamu antara lain disebabkan oleh banyaknya pertumbuhan jumlah industrinya dan Produksi cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep relatif stabil dengan produksi rata-rata sebesar 250kg/ha dan petani cabe jamu telah memperoleh keuntungan yang cukup. Namun besarnya keuntungan tersebut belum diketahui secara pasti, karena sampai saat ini belum pernah ada penelitian tentang masalah tersebut, khususnya pada usahatani cabe jamu.

**Tabel 1.2**  
**Produksi, Produktivitas, dan Luas Areal Tanaman Perkebunan Cabe Jamu**  
**Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumenep 2013**

| Komoditi |               | Produksi<br>(Ton) | Produktivitas<br>(Kg/Ha) | Luas Lahan (Ha) |        |       |                 |
|----------|---------------|-------------------|--------------------------|-----------------|--------|-------|-----------------|
|          |               |                   |                          | TBM             | TM     | TTR   | Jumlah<br>Total |
| No       | (1)           | (2)               | (3)                      | (4)             | (5)    | (6)   | (7)             |
| 1        | Pragaan       | 301,95            | 4.908,15                 | 23,73           | 61,52  | 3,15  | 88,40           |
| 2        | Bluto         | 2.179,63          | 5.131,56                 | 176,03          | 424,75 | 13,05 | 613,83          |
| 3        | Saronggi      | 243,24            | 4.957,00                 | 22,60           | 49,07  | 2,27  | 73,94           |
| 4        | Giligenting   | 134,02            | 4.852,28                 | 8,52            | 27,62  | -     | 36,14           |
| 5        | Talango       | 119,17            | 4.856,15                 | 14,71           | 24,54  | -     | 39,25           |
| 6        | Kalianget     | 134,52            | 4.873,91                 | 9,29            | 27,60  | -     | 36,89           |
| 7        | KotaSumenep   | 119,83            | 4.881,06                 | 8,27            | 24,55  | -     | 32,82           |
| 8        | Batuan        | 59,91             | 4.882,64                 | 4,14            | 12,27  | -     | 16,41           |
| 9        | Lenteng       | 664,66            | 4.982,46                 | 98,23           | 133,40 | 2,03  | 233,66          |
| 10       | Ganding       | 1.167,75          | 4.978,05                 | 67,19           | 234,58 | 2,09  | 303,86          |
| 11       | Guluk-Guluk   | 486,87            | 4.885,31                 | 50,80           | 99,66  | -     | 150,46          |
| 12       | Pasongsongan  | 232,55            | 4.891,67                 | 8,59            | 47,54  | 2,09  | 58,22           |
| 13       | Ambunten      | 284,68            | 4.886,37                 | 26,33           | 58,26  | -     | 84,59           |
| 14       | Rubaru        | 233,18            | 4.905,95                 | 21,67           | 47,53  | -     | 69,20           |
| 15       | Dasuk         | 164,97            | 4.890,90                 | 14,72           | 33,73  | -     | 48,45           |
| 16       | Manding       | 224,54            | 4.881,30                 | 20,91           | 46,00  | -     | 66,91           |
| 17       | Batuputih     | 156,31            | 4.854,35                 | 9,44            | 32,20  | -     | 41,64           |
| 18       | Gapura        | 187,29            | 4.886,25                 | 15,49           | 38,33  | -     | 53,82           |
| 19       | Batang Batang | 439,26            | 4.855,85                 | 13,16           | 90,46  | -     | 103,62          |
| 20       | Dungkek       | 141,48            | 4.856,85                 | 11,61           | 29,13  | -     | 40,74           |
| 21       | Nonggunong    | 318,19            | 4.856,38                 | 8,51            | 65,52  | 10,52 | 84,55           |
| 22       | Gayam         | 379,79            | 4.586,67                 | 5,20            | 82,79  | 12,32 | 100,31          |
| 23       | Raas          | -                 | -                        | 1,56            | -      | -     | 1,56            |
| 23       | Sapeken       | -                 | -                        | -               | -      | -     | -               |
| 25       | Arjasa        | 99,36             | 4.858,68                 | 3,12            | 20,45  | -     | 23,57           |
| 26       | Kangayan      | 49,67             | 4.855,33                 | 1,57            | 10,23  | -     | 11,80           |
| 27       | Masalembu     | 148,80            | 4.851,65                 | 6,58            | 30,67  | -     | 37,25           |

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep 2014

Keterangan : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTR : Tanaman Tua Rusak

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa produksi cabe jamu dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumenep sebesar 2.179,63 ton/tahun dengan luas lahan TBM 176,03 ha, TM 424,7 ha, TTR 13,0 ha. Dari 27 kecamatan tersebut produksi cabe jamu terbesar terdapat di Kecamatan Bluto dilihat dari jumlah produksi cabe jamu 613,83 dibandingkan dari Kecamatan lain, jumlah produksi cabe jamu lebih unggul Kecamatan Bluto. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Bluto memiliki potensi sebagai serta produksi cabe jamu.

Masyarakat di Kecamatan Bluto membudidayakan tanaman cabe jamu melihat hargayang setiap harinya mengalami peningkatan, kebanyakan di Kecamatan Bluto masyarakatnya mayoritas petani cabe jamu yang dulunya cabe jamu adalah tanaman pagar sekarang banyak dibutuhkan sama orang. Karena cabe jamu bisa dijadikan bermacam-macam olahan seperti kopi, sirup dan lain sebagainya. Namun jangan di ragukan lagi kalau masalah kualitas cabe jamu yang di hasilkan oleh petani sangat bagus, cabe jamu di Kecamatan Bluto menang biji kalah daging waktu dilakukan proses penjemuran cabe jamu yang awalnya besar mengecil hanya di daerah lainnya itu menang daging tapi bijinya tidak ada.

Berjarak sekitar 15 meter dari jantung Kota Sumenep, Kecamatan Bluto merupakan penghasil cabe jamu terbesar di Madura kebanyakan dari desa pekandangan sangra, manding, lenteng, saronggi, gapura, ganding membudidayakan cabe jamu yang ditanam di samping rumahnya ada lahan kosong, pada masa panen cabe jamu petani menjual cabe jamu kepada tengkulak kemudian tengkulak menjual cabe jamu kepada pedagang besar, semua tengkulak setiap desa menjual cabe jamu ke Kecamatan Bluto hanya ada satu tempat pengiriman

jamuyaituKecamatan Bluto karena di Kecamatan Blutoada pedagang besar sehingga para tengkulak tidak bingung untuk menjual cabe jamu dan di Madura khususnya Kecamatan Bluto tempat distributor terbesar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata niaga cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?
2. Apakah tata niaga cabe jamu Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenepsudah efisien?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tata niaga petani cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui efisiensi tata niaga cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tata niaga dan petani cabe jamu Di Desa Pekandangan Sangra Kabupaten Sumenep. Adapun manfaat yang diharapkan penelitian antara lain.

1. Secara teoritis

Merupakan suatu kesempatan untuk menerapkan teori-teori ekonomi yang diperoleh dibangku perguruan tinggi ke dalam praktik-praktik yang sesungguhnya. Dalam hal ini berkontribusi pada pengembangan kecil

## 2. Secara praktis

Pertama, Penelitian ini dapat sebagai masukan bagi pemerintahan daerah dalam menyusun perencanaan dan merancang beberapa pilihan alternatif kebijakan yang tepat untuk pengembangan usaha tani cabe jamu.

Kedua, penelitian ini sebagai bahan acuan dalam merumuskan kebijakan pada pengembangan tata niagacabe jamu agar menjadi basis yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, penelitian ini sebagai bahan informasi dan tranformasi terhadap pemerintah dalam pengembangan rancangan pembangunan ekonomi Kabupaten Sumenep.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisa skripsi terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pengembangan: Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, hal yang dikemukakan antara lain latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dikemukakan antara lain mengenai landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Landasan teori ini diperoleh penulis dari buku-buku selama masa perkuliahan maupun literature-literatur yang sekiranya dapat dijadikan dasar pedoman, serta model analisis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, identifikasi variable, definisi operasional, jenis dan sumber data, dan teknik analisis.

### BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian yakni analisis dan pembahasan tentang sistem tata niaga cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

### BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dan skripsi yang berikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang diajukan sebagai hasil dari alternative pemecahan masalah, sehingga diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.